

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak ialah anugerah Tuhan yang wajib di lindungi, di didik, serta di rawat dan di penuhi seluruh kebutuhan hidupnya. akibatnya kesinambungan hidup, pertumbuhan fisik serta psikologis dan perlindungan dari bermacam kendala yang bisa mengancam masa depan anak bisa tersedia. Anak ialah peninggalan warisan utama dalam perkembangan serta pembangunan bangsa, sebab anak merupakan penerus perjuangan yang hendak mengalami tantangan-tantangan dimasa depan. maka dari itu, kebutuhan serta keinginan anak harus terwujud baik kebutuhan jasmani ataupun rohani. hal ini di jelaskan dalam Hukum Perlindungan Anak mengenai Hak serta kewajiban Anak Pasal 8, ialah tiap anak berhak mendapatkan pelayanan kesehatan serta jamin sosial yang sesuai dengan kebutuhan raga (fisik), psikologis (mental), kebatinan (spiritual), serta sosial budaya.¹

Keluarga merupakan media yang penting dalam pembinaan anak yang mempunyai peran penting terhadap kemajuan seseorang anak. Tetapi tidak seluruh anak beruntung memperoleh pembinaan dari kedua orang tuanya, terdapat pula dari mereka yang semenjak kecil tidak memiliki orang tua ataupun tidak mempunyai salah satunya, anak ini di kenal dengan sebutan anak yatim. Anak yatim merupakan mereka yang telah tidak mempunyai orang tua lagi, hanya tinggal beserta keluarga yang masih hidup dan memeliharanya. Mereka merupakan anak yang menderita, serta lemah (*dhuafa'*), serta menjadi korban kehilangan kasih serta cinta orang tua baik dalam aspek pendidikan atau di aspek yang lain.²

Anak yatim yakni seseorang anak yang masih kecil, lemah serta belum sanggup berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orang tua yang menanggung biaya penghidupannya. Anak yang hidup penuh dengan beban serta serba kekurangan tentulah memiliki kemauan yang wajar baik dari bidang fisik ataupun bidang mental, untuk itulah anak-anak yatim menginginkan kehadiran orang tua asuh. Yaitu orang yang merelakan serta mempertaruhkan diri termasuk harta untuk menjaga dan merawat mereka. Lewat orang tua asuh

¹ Suyanto, *Model Pembinaan Karakter Di Lingkungan Sekolah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 213.

² Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 77.

mereka bisa mendapatkan nafkah serta keinginan tiap hari, tidak hanya mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang cukup. Bahkan mereka dapat memperoleh bimbingan, edukasi serta pendidikan yang berhubungan dengan wawasan, akhlak serta moral. Alhasil dirinya sanggup mengarungi bahtera kehidupannya sendiri sebagaimana anak-anak yang lain.³

Dalam pandangan Islam pengasuhan anak hukumnya *sunnah muakkad* (keharusan) sebab anak yang tidak dipelihara akan rawan keselamatannya. Sebab itu tanggungan tersebut sesuai perihalnya harus memberikan nafkah kepadanya. Mengurus memerlukan tindakan yang arif, perhatian yang penuh, kesabaran sehingga seorang *makruh* memanggil buah hatinya kala dalam emosi tinggi, begitu juga *makruh*-nya menyumpahi dirinya sendiri, pembantu, serta hartanya.⁴

Pengasuh dikenal pula dengan sebutan “*parenting*” yang mempunyai sebagian maksud seperti ibu, ayah, seorang yang hendak membimbing dalam kehidupan baru, seseorang pengawal, ataupun seseorang pelindung. *Parent* merupakan seseorang yang mendampingi serta membimbing seluruh jenjang perkembangan anak, yang menjaga, mencegah, mengarahkan kehidupan baru anak dalam tiap jenjang perkembangannya.⁵

Dalam Islam keistimewaan untuk siapa pun dari kalangan muslimin yang mengurus anak yatim, baik anak yatim itu merupakan buah hatinya sendiri (dalam perihal ini ibu kandungnya), ataupun anak yatim dari orang lain, akan didapat balasan pahala yang besar. Begitu pula perihalnya, apakah anak yatim itu termasuk keluarganya ataupun yang tidak terdapat ikatan kekerabatan sama sekali. Serta bila anak yatim itu dari keluarganya, maka sudah tentu balasan mengasuhnya lebih besar di sisi Allah.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ
 بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

³ Muhsin, *Mari Mencitai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2003), 1-2.

⁴ Huzaemah, *Dididk Anak Gaya Rasulullah*, (Batu Cevas Selangor: Zafara), 119.

⁵ C.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan. Kartini Kartono*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 46.

(رواه البخاري)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami amru bin zurarah telah mengabarkan kepada kami abdul aziz bin abu hasyim dari bapaknya dari sahl ia berkata: Rasulullah SAW bersabda “aku dan pemelihara anak yatim (kedudukannya) di syurga, bagaikan dua jari ini [Nabi menunjuk jari telunjuk dan jari tengah] bersamaan sedikit merenggangkan kedua jari tersebut”. {HR. Bukhari, No: 4892}.⁶

Islam merupakan agama sempurna yang lengkap tidak hanya menata ikatan insan dengan Allah, juga menata ikatan orang dengan dirinya sendiri serta menata ikatan orang dengan sesamanya, diturunkan pada baginda Rasulullah Muhammad SAW untuk disampaikan pada semua umat manusia sebab Islam itu membawa belas kasihan untuk semua alam bila diterapkan di tengah-tengah umat manusia.⁷ Hadits yang termaktub diatas merupakan sebagai contoh secara kongkrit bahwa kita sudah diberikan contoh oleh Nabi Muhammad SAW begitu urgensinya untuk memperhatikan dan mengayomi anak yatim sehingga berkah dan pahala yang akan diterima adalah bisa dekat dengan Rasulullah Muhammad SAW.

Situasi anak-anak yatim menimbulkan hilangnya impian mereka untuk menempuh hidupnya, terutama untuk anak yatim yang kurang mampu. Anak yatim merupakan anak yang bapaknya telah meninggal. Menampung serta mengasihani anak yatim yang berawal dari keluarga tidak mampu tujuannya untuk menolong para anak yatim supaya bisa menyelesaikan pendidikan formalnya sesuai dengan pendidikannya. Anak-anak wajib memperoleh perhatian yang sungguh-sungguh, janganlah sampai mereka terlantar sebab keterbatasan ekonomi keluarganya, mereka wajib dibantu supaya bangkit dari keterpurukan dengan cara merangkul serta mengenalkan mereka dengan pendidikan yang benar, sehingga kita mempunyai calon-calon pemimpin yang mencukupi di masa mendatang.⁸

Seseorang anak yang dibesarkan tanpa ayah wajib menangani sendiri ketidakhadiran wujud ayah tersebut. Mungkin, dia hendak menciptakan pandangan ayah dari gambaran mitos mengenai wujud ayah. Sebagian anak laki-laki, yang tidak memahami wujud ayah,

⁶ Imam Bukhari, *Tajusalatin Imam Bukhari Aljauhari*, (Kudus: CV. Percetakan Menara, 2010), 32.

⁷N.Faqih Syarif H, *Sales Magic for Dakwah*, (Surabaya: Pribadi Press,2007), 5.

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 14.

mencari figur-figur ayah yang dapat ditiru diluar. Sering kali mereka kemudian tersesat menjadi bagian geng, turun kedalam gerakan politik, ataupun jadi anggota aliran sekte, suatu daya tarik yang menawarkan panduan yang nyata mengenai kehidupan. Mereka pula memiliki kecondongan yang amat besar untuk menyalahgunakan alkohol serta zat- zat terlarang.

Selaku seseorang anak yang tidak mempunyai orang tua serta harta, anak yatim jelas bakal menghadapi ataupun merasakan beban mental, karena dia tidak dapat merasakan seperti anak-anak yang berkecukupan ataupun yang memiliki orang tua dengan kasih sayang penuh. Hal itu menimbulkan terjadinya kegelisahan pada anak yatim.

Kecemasan ataupun *anxiety* ialah salah satu wujud emosi orang yang berkaitan dengan terdapatnya rasa terancam oleh sesuatu, umumnya dengan objek bahaya yang tidak sedemikian itu nyata. Kecemasan dengan intensitas yang dialami mempunyai angka positif atau tidak terlalu menghiraukan kecemasan cenderung tidak banyak berpengaruh ke mental dapat di jadikan sebagai dorongan untuk berperan namun bila intensitasnya amat kokoh serta bersifat negatif, justru kecemasan akan memunculkan kerugian serta bisa mengusik kondisi fisik serta kejiwaan individu.

Menurut Valiante serta Pajares menerangkan bahwa kekhawatiran tertentu sebagai perasaan tegang serta kekhawatiran pada suatu yang hendak terjadi, perasaan itu mengganggu dalam penerapan tugas serta aktivitas yang sedang di laksanakan. Kecemasan bisa jadi salah satu aspek penghambat dalam belajar yang bisa mengganggu kemampuan fungsi-fungsi kognitif. Seorang bila tingkatan kecemasan itu dirasakan berat, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembuatan konsep serta pemecahan permasalahan. Pada tingkatan parah serta akut, tanda- tanda kecemasan timbul dalam gangguan fisik atau somatik, seperti kendala saluran pencernaan, kerap buang air, sakit kepala, gangguan jantung, sesak napas, gemetaran, apalagi dapat membuat anak pingsan. Berhubungan dengan perihal itu sehingga penting untuk memberikan Program bimbingan serta konseling kepada konseli.⁹

Bimbingan konseling ialah salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari penerapan pendidikan maupun pada umumnya dengan cara keseluruhan. Konseling bermaksud guna menolong konseli supaya sanggup meningkatkan kemampuan dirinya ataupun menggapai tugas kemajuan yang menyangkut aspek fisik, emosi,

⁹ Hibana S. Rahman, *Bimbingan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Prees), 58.

intelektual, sosial, serta akhlak spiritual. Salah satu layanan yang di punya oleh bimbingan konseling ialah layanan konseling individual.¹⁰

UPZISNU (Unit Pengelola Zakat, Infaq, Shodaqoh Nahdlatul ‘Ulama) Kecamatan Bae Adalah Lembaga Nirlaba di bawah naungan Organisasi Massa Islam Yaitu Nahdlatul ‘Ulama yang mendayagunakan Zakat, Infaq, Sedekah, Serta Wakaf (ZISWAF) dengan tujuan membantu kesejahteraan umat, mengangkat harkat sosial. UPZISNU Kecamatan Bae Merupakan anak cabang/dibawah kepengurusan dari Lembaga NU Care-LAZISNU Kabupaten Kudus. Sama-sama badan mengelola Zakat, Infaq, Shodaqoh yang membedakan adalah penguasaan Regional Wilayah yang berbeda, UPZISNU mengurus pengelolaan wilayah Kecamatan/Desa, Sedangkan NU CARE-LAZISNU mengurus pengelolaan daerah Pusat Nasional, Provinsi, Kota/Kabupaten.

UPZISNU Kecamatan Bae memiliki banyak sekali progam yang mengarah memberikan bantuan kepada Masyarakat yang bernotebe Miskin/Tidak Mampu, Kepada Dhuafa’ dan Anak Yatim. Salah satu program yang di jalankan yaitu dengan adanya layanan konseling individual yang di berikan kepada anak yatim dari rumah ke rumah, Program ini dari awal tidak masuk dalam MOU Tahunan. Saat awal pembentukan MOU Program tasharuf amal berupa harta kepada anak yatim, progam Konseling Individu ini merupakan progam lanjutan dadakan yang kebetulan saat pemberian santunan anak yatim dari rumah kerumah adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya yaitu Konselor. Menurutnya, ternyata ketika kita langsung memberikan santunan kepada anak yatim secara langsung dari rumah ke rumah mereka kita jadi lebih tahu sisi sebenarnya apapun aktifitas, fisik, psikis kejiwaan mereka sebenarnya, sehingga ketika tahu lebih mendalam terdapat kecemasan didalam diri mereka kemudian Relawan Konselor langsung aktif tanggap mengkonselingi mereka.

Dengan adanya layanan konseling individual terhadap anak yatim tersebut, akan mengatasi kecemasan-kecemasan yang di alami anak yatim, sehingga anak yatim dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, dapat mengembangkan potensi dirinya mencapai tugas perkembangan menyangkut dalam segala bidang dengan baik. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai penerapan layanan konseling individual untuk mengatasi kecemasan anak yatim melalui lembaga UPZISNU Kecamatan Bae. Selain itu memotivasi pada lembaga yang lain agar tertarik untuk melaksanakan

¹⁰ Rosmawati, *Penerapan Layanan Konseling Untuk Mengatasi Kecemasan Siswa*, Jurnal Konseling Andi Martappa, Vol. 1, No. 1 Febuari 2021, 41-42.

kegiatan-kegiatan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan anak yatim baik secara biologis dan psikologis.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berpijak pada konteks penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan Layanan Konseling Individu untuk mengatasi Kecemasan pada Anak Yatim di UPZISNU Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Konseling yang dilakukan UPZISNU Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dalam mengatasi Kecemasan Anak Yatim.

C. Rumusan Masalah

Peneliti membuat beberapa rumusan masalah yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan konseling individu untuk mengatasi kecemasan pada anak yatim di UPZISNU Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Konseling yang dilakukan UPZISNU Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dalam mengatasi kecemasan anak yatim.

D. Tujuan Penelitian

Bersumber pada fokus riset di atas, sehingga misi riset ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui layanan konseling individu untuk menanggulangi kecemasan pada anak yatim di UPZISNU Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengenali Aspek Pendukung serta Penghambat pemberian Layanan Konseling Orang yang dilakukan UPZISNU Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dalam mengatasi kecemasan anak yatim.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan

layanan konseling individu untuk menangani kecemasan pada anak yatim di UPZISNU Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

- a. Untuk memperoleh informasi tentang layanan konseling individu untuk mengatasi kecemasan anak yatim.
- b. Dengan adanya penelitian ini, kajian bagi peneliti untuk menambah dan memperluas pengetahuan materi tentang layanan konseling individu untuk menangani kecemasan pada anak yatim di UPZISNU.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah anak yatim dan yang melatarbelakangi kecemasan anak yatim.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk menguasai permasalahan yang diulas dalam riset ini, sehingga pengarang mendefinisikan cocok dari deretan bab I hingga bab V dengan cara garis besar sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian mula ini terdiri dari: halaman judul, halaman catatan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman catatan isi serta catatan bagan.

2. Bagian Isi

Bagian isi mencakup:

Pada bagian ini muat garis besar yang terdiri dari 5 bab, antara ayat I dengan bab yang lain silih berkaitan sebab ialah satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu merupakan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab kata pengantar ini hendak dikemukakan keadaan hal latar belakang permasalahan, fokus riset, rumusan permasalahan, tujuan riset, manfaat riset, serta pengaturan penyusunan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Perihal yang dikemukakan dalam dasar teori merupakan teori layanan konseling individu, kecemasan anak yatim, riset terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan mengenai tipe serta pendekatan riset, durasi serta lokasi riset, subyek serta obyek riset, sumber data, Metode pengumpulan data, pengujian kesahan data, metode analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Bab ini bermuatan mengenai gambaran umum UPZISNU Bae, ulasan, data riset, hasil riset.

BAB V : PENUTUP

Bab ini bermuatan mengenai kesimpulan, saran- saran, serta penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir mencakup: Daftar Pustaka, Catatan Riwayat Hidup Pendidikan, serta Lampiran- lampiran.

